

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa prasekolah (3-6 tahun) adalah periode di mana anak-anak sangat aktif menggunakan imajinasinya dan sering percaya bahwa mereka memiliki kekuatan super. Dari sisi psikologis, mereka sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Selain itu, rasa aman juga sangat penting bagi mereka. Pada tahap ini, pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak berlangsung dengan sangat cepat (Gerungan 2020). Usia prasekolah merupakan periode rentan bagi anak-anak terhadap berbagai penyakit. Kondisi yang ada menyebabkan peningkatan kebutuhan layanan kesehatan, termasuk kebutuhan akan rumah sakit untuk rawat inap. (Fatmawati *et al.* 2020).

Rawat inap di rumah sakit (hospitalisasi) adalah bagian penting dari pengobatan dan perawatan anak. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa proses ini seringkali menjadi pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Mereka mungkin merasa tidak nyaman, bingung mengapa harus dirawat, jauh dari keluarga dan teman-teman, serta harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing. Kondisi ini dapat menyebabkan stres pada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Intervensi keperawatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengatasi stres ini, memastikan mereka mendapatkan manfaat maksimal dari perawatan, memberikan dukungan emosional kepada keluarga, dan mempersiapkan anak sebelum mereka masuk rumah sakit (Manalu 2020).

Kementerian Kesehatan RI mencatat pada tahun 2018 bahwa tingkat kesakitan anak usia 0-2 tahun adalah 15,14%, anak usia 3-5 tahun 25,8%, dan anak usia 6-12 tahun 13,91%. Angka ini menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah (3-5 tahun) memiliki tingkat kesakitan tertinggi. Data Kesehatan Nasional mengungkapkan bahwa 72% populasi Indonesia

adalah anak-anak prasekolah, di mana sekitar 35% di antaranya pernah menjalani rawat inap, dan hampir setengahnya (45%) mengalami kecemasan. Rawat inap di rumah sakit dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental anak (Rukmana 2021).

Kecemasan yang dialami anak dapat menyebabkan stres. Reaksi anak terhadap stres akibat rawat inap bervariasi tergantung usia. Anak usia prasekolah mungkin menunjukkan reaksi seperti merengek, marah, menarik diri, atau bermusuhan. Dampak kecemasan ini dapat berupa perasaan tidak tenang, sering menangis tanpa alasan yang jelas (misalnya, jari-jari kaki mengetuk-ngetuk atau mudah terkejut). Kondisi ini dapat mengganggu tumbuh kembang dan proses penyembuhan anak (Ekasaputri dan Arniyanti 2022).

Kondisi cemas pada anak dapat mengganggu dan mempersulit proses pengobatan, yang berdampak pada lambatnya penyembuhan. Akibatnya, masa rawat inap bisa lebih lama dan anak berisiko mengalami komplikasi infeksi dari rumah sakit (nosokomial) serta trauma setelah keluar dari rumah sakit. Berbagai cara telah diupayakan untuk membantu anak mengatasi kecemasan selama rawat inap, termasuk melalui terapi bermain, musik, membacakan cerita, menggambar, dan mewarnai (Sulisno 2019).

Terapi bermain adalah cara yang efektif untuk mengatasi stres dan kecemasan pada anak. Bermain adalah cara alami bagi anak untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaannya. Tujuan bermain adalah untuk mengurangi rasa takut, cemas, sedih, tegang, dan nyeri yang mungkin dialami anak selama masa perawatan. (Gerungan 2020). Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (PERMENKES) Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak, yang menyatakan bahwa anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, serta hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, upaya kesehatan anak perlu dilakukan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Terapi mewarnai gambar adalah pilihan yang tepat untuk diterapkan di rumah sakit karena secara psikologis dapat membantu anak mengungkapkan emosi mereka, seperti kecemasan, ketakutan, kesedihan, tekanan, dan perasaan lainnya. Mewarnai adalah bentuk permainan yang memungkinkan anak untuk berekspresi dengan bebas dan memiliki efek terapeutik yang kuat (Suari 2021). Manfaat lain dari mewarnai gambar adalah membantu meredakan kecemasan pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Proses kreatif ini dapat memberikan rasa rileks dan kepuasan karena menghasilkan sesuatu yang indah. Selain itu, anak juga dapat belajar mengenali berbagai gambar dan mengembangkan kemampuan memilih warna yang tepat (Yazia 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendrita (2023) menunjukkan bahwa bermain mewarnai gambar efektif sebagai terapi bagi anak-anak yang dirawat di rumah sakit. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat teralihkan dari rasa takut dan stres mereka. Terapi bermain juga membantu anak merasa lebih rileks dan melupakan perasaan sedih, marah, serta cemas akibat hospitalisasi. Dari 38 anak yang berpartisipasi dalam terapi mewarnai gambar, 29 di antaranya (sekitar 82,9%) menunjukkan penurunan tingkat kecemasan. Kriteria penurunan kecemasan ini ditandai dengan anak yang tidak lagi menangis, rewel, dan mulai beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa terapi bermain mewarnai gambar berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani rawat inap (Hendrita 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 10 pasien anak yang dirawat di bangsal menoreh kidul didapatkan bahwa dari 10 orang, 8 orang (80%) diantaranya mengalami kecemasan klinis dan 2 orang (20%) mengalami kecemasan normal. Hasil wawancara mendalam mengindikasikan bahwa kecemasan yang paling sering dialami anak-anak adalah terkait prosedur suntik (53%) dan adaptasi dengan lingkungan rumah sakit (80%). Respon kecemasan anak yang berhasil diobservasi saat

anak dirawat antara lain adalah sebanyak 33% anak menangis saat didekati perawat, 27% anak berteriak saat diperiksa, 14% anak menolak untuk diperiksa, dan 50% anak memilih untuk diam ketika ditanya. Di Bangsal Menoreh Kidul RSUD Wates, perawat telah berupaya mengurangi respon kecemasan anak akibat hospitalisasi. Meski demikian, berdasarkan observasi umum, upaya tersebut masih perlu ditingkatkan.

Hasil uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karya ilmiah akhir ners tentang “Penerapan Terapi Bermain Mewarnai untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Wates”.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Mewarnai untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Wates?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan intervensi “Penerapan Terapi Bermain Mewarnai untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah di RSUD Wates”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hasil pengkajian pada pasien.
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien.
- c. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien *Evidence-based nursing*
- d. Mengimplementasikan terapi mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien.
- e. Mengetahui hasil dari tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan intervensi terapi mewarnai.

D. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambahkan wawasan keilmuan keperawatan terkait terapi bermain mewarnai untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Tenaga kesehatan

Menjadi acuan referensi intervensi non farmakologis dipergunakan di masyarakat dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak.

b. Bagi orang tua pasien

Diharapkan hasil studi kasus ini mampu memberi pengetahuan kepada orang tua mengenai terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui studi literatur, observasi, anamnesa, dan partisipasi aktif. Keterlibatan ini meliputi studi literatur, pengamatan, pengkajian, dan partisipasi langsung dalam memberikan pelayanan keperawatan, termasuk tahapan pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi.